

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) tahun 2008 menjelaskan bahwa bencana adalah gangguan serius terhadap fungsi masyarakat atau komunitas yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi, material, korban manusia dan lingkungan luas yang melebihi kemampuan masyarakat atau komunitas yang terkena dampak untuk mengatasinya sendiri. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2014 mendefinisikan bencana sebagai kejadian tiba-tiba atau peristiwa yang mengancam dan mengancam kehidupan komunitas dan masyarakat disebabkan oleh ulah manusia maupun dari alam yang dapat menyebabkan korban jiwa, kerugian infrastruktur atau kerusakan lingkungan. Menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sehingga, bencana dapat dikatakan sebagai sebuah kejadian yang tidak pernah diharapkan oleh siapapun yang hidup di muka bumi (Damayanti, 2018).

United Nations ESCAP (2015) mengungkapkan bahwa kawasan Asia-Pasifik merupakan kawasan paling rawan bencana di dunia, dilaporkan sekitar 160 bencana terjadi di wilayah tersebut yaitu : banjir dengan angka kejadian 63, angin topan 43, gempa bumi 17, tanah longsor 15, suhu ekstrime

4, dan lainnya 18 dengan angka kematian tertinggi yaitu bencana gempa bumi yang merenggut sekitar 9,327 jiwa. Indonesia merupakan negara dengan beragam pulau, dengan keberagamannya Indonesia disebut sebagai negara kepulauan terluas didunia yaitu sekitar 1.904.569 km², dengan sekitar 17.540 pulau dari Sabang sampai Maraoke. Indonesia terletak di garis khatulistiwa antara daratan Australia dan Asia serta di antara dua samudera, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak dipertemuan tiga lempeng besar yaitu lempeng Pasifik, Eurasia dan Australia (Ayub et al, 2018) yang berpotensi terhadap ancaman bencana alam seperti erupsi, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, gempa bumi dan tsunami (Pusponegoro & Sujudi, 2016). Selain itu, Indonesia juga disebut *Ring Of Fire* karena terdapat dipertemuan dua rangkaian gunung berapi aktif (Damayanti, 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengungkapkan bencana alam di Indonesia terkonsentrasi dan lebih banyak terjadi di Jawa, sejak tahun 2002 hingga sekarang lebih dari 50% bencana terjadi di Jawa (Setiawan et al, 2012). Secara Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada 7°33'-8°15' LS dan 110°5'-110°50' BT sedangkan secara geologis Yogyakarta terletak pada cekungan yang sudah terisi oleh material vulkanik gunung api, disebelah Selatan dibatasi dengan aktivitas zona subduksi yang ditandai dengan adanya gempa mikro di sekitar zona tersebut (Haifani, 2008).

Yogyakarta merupakan wilayah rawan bencana di Indonesia, bencana yang sering kali terjadi adalah bencana alam gempa bumi baik vulkanik maupun gempa tektonik., banjir, tanah longsor dan angin puting beliung

Banyak dampak yang terjadi akibat bencana termasuk dampak ekonomi, sosial, dan kerusakan fisik sehingga dapat menimbulkan berjatuhnya korban jiwa, hilangnya harta benda dan berbagai kerugian (Sagala et al, 2013). *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) merupakan perilaku atau respon yang tidak seharusnya terjadi berupa gangguan kecemasan terhadap pengalaman traumatis atau hal-hal yang mengancam keselamatan fisik atau jiwa (Nawangsih, 2016). PTSD memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi fisik, sosial maupun mental yang kemudian akan terjadi gangguan depresi, kecemasan, masalah perilaku dan gangguan tidur (Munandar & Wardaningsih, 2018).

Al-Qur'an menyebut bencana dengan kata musibah yang diartikan sebagai teguran sekaligus bentuk kecintaan Allah swt kepada hambanya. Sesuai dengan Firman Allah dalam (QS. At Taghabun ayat 11)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Manajemen bencana merupakan kumpulan aspek perencanaan untuk menghadapi bencana yang sewaktu waktu bisa saja terjadi, meliputi 5 tahap umum : Prediksi/ Mitigasi, peringatan/ kesiapsiagaan, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi (Kusumasari, 2014). Manajemen bencana merupakan rangkaian kegiatan intervensi medis yang bertujuan untuk merespon bencana dengan cepat terhadap cedera, penyakit, atau kematian setelah terjadinya bencana (Hardisman, 2014)

Tanggap darurat merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan sesegera mungkin pada saat terjadi bencana untuk meminimalkan dampak yang akan terjadi, dalam hal ini diperlukan panduan tindakan dalam menghadapi suatu bencana, sistem tersebut hendaknya efektif, efisien, tepat sasaran dan terukur (Khambali, 2017). Kusumasari tahun 2014 juga menyatakan bahwa tanggap darurat merupakan tahapan yang paling kompleks, jika dalam proses tanggap darurat kurang baik kemungkinan akan menambah lebih banyak korban jiwa. Kegiatan tanggap darurat ini untuk mengurangi dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh bencana, upaya yang dapat dilakukan pada saat terjadi bencana adalah penyelamatan dan evakuasi korban, evakuasi harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar korban, membuat posko bencana dan pengurusan pengungsian, serta pemulihan sarana dan prasarana (Indriasari, 2015).

Beberapa hambatan pada saat proses tanggap darurat bencana diantaranya keterbatasan sumber daya manusia, peralatan dan sistem kesehatan. Keterbatasan sumber daya manusia dapat teratasi jika memiliki pengetahuan yang baik akan bencana karena pengetahuan mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan (Khambali, 2017). Masalah juga timbul dari ketidakpastian dan sulitnya membuka sinyal komunikasi untuk menangani korban (Rudianto, 2015). Bencana merupakan suatu kejadian yang destruktif dengan terjadinya ketimpangan antara kemampuan penolong dan jumlah korban, artinya diperlukan tindakan darurat yang bisa menolong dan menyelamatkan korban. Keadaan ini memerlukan tambahan tenaga, sarana dan materi medis karena jumlah korban yang relatif banyak dari jumlah penolong (Hardisman, 2014).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah tindakan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan dan *skills* sangat dibutuhkan dalam manajemen bencana sebagai bekal saat akan melakukan tanggap darurat bencana. Hasil yang di dapat dari pembekalan yaitu rencana pengordinasian, pelatihan pelatihan, penyajian kemungkinan jumlah korban dan bencana yang terjadi. Hal tersebut sangat memungkinkan untuk peningkatan pengetahuan dan *skills* dalam manajemen bencana (Kusumasari, 2014). *Skills* yang baik bisa didapatkan melalui simulasi, semakin banyak simulasi yang dilakukan semakin siap individu maupun komunitas dalam menghadapi suatu bencana (Khatimah et al, 2015)

Latar belakang pendidikan dan pengalaman juga sangat mendukung untuk mengetahui bagaimana cara penanggulangan bencana. Maka, dalam dua aspek tersebut bisa terbentuk sikap yang tepat dan baik dalam menghadapi bencana alam khususnya pada fase tanggap darurat (Febriana et al, 2015). Pengalaman bencana yang dimiliki seseorang akan cenderung meningkatkan kesiapsiagaan bencana, karena dengan pengalaman yang dimiliki akan menstimulus tindakan atau tanggap darurat yang dilakukan ketika bencana (Havwina et al, 2016)

Pada tahap akademik mahasiswa memperoleh pembelajaran lengkap yang diharapkan mampu mencapai kompetensi dari setiap materi yang diberikan (Seniwati et al, 2016). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki organisasi yang bergerak dibidang kegawatdaruratan tingkat universitas yang disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yaitu Korp Sukarelawan (KSR), himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) tingkat Prodi yaitu Tim Bantuan Medis *Alert* (TBM) dari Prodi kedokteran umum, Tim Bantuan Obat Sedatif (TBO) dari Prodi Farmasi, Dental *Emergency* (DENMER) dari Prodi Kedokteran Gigi, *Nursing Care Club Emergency* (NCC) dari Prodi Ilmu Keperawatan. Organisasi kegawatdaruratan di lingkup UMY rata-rata sudah mempelajari tentang manajemen bencana khususnya pada tahap tanggap darurat bencana, selain itu juga organisasi sering melakukan pelatihan yang diikuti dengan simulasi bencana sehingga ketika terjadi bencana di

Yogyakarta maupun diluar kota setiap organisasi sering bekerjasama dan mendelegasikan anggotanya untuk merespon bencana.

Organisasi merupakan wadah berkumpulnya mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama dalam satu organisasi yang mempunyai visi dan misi dan disetujui untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi terdapat kurikulum atau materi pelatihan tentang manajemen bencana yaitu tanggap darurat bencana. Organisasi juga disebut bahwa mempunyai faktor penentu keberhasilan dalam tanggap darurat bencana. Didalam organisasi yang berkompeten, sumber daya manusia yang baik sangat diperlukan sebagai bekal untuk menerapkan strategi dan mengantisipasi ancaman bencana (Kusumasari, 2014). Selain itu organisasi memiliki sumber daya manusia yang sudah terlatih sehingga mudah untuk menjalin kerjasama, sebelum turun kelapangan mereka sudah mendapat pelatihan kebencanaan terlebih dahulu dari lembaganya masing-masing yang diberikan baik oleh fasilitator internal maupun bekerjasama dengan profesional di bidang kebencanaan yang berasal dari eksternal (Syaifudin, 2016). Organisasi perlu untuk mengaplikasikan ilmu secara langsung dalam mencapai tujuan suatu organisasi (Sujanto, 2017).

Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu wilayah yang sering terjadi bencana yang merusak maupun yang tidak merusak. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih

dalam tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tanggap Darurat Bencana pada mahasiswa Organisasi Kegawatdaruratan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tanggap Darurat Bencana pada mahasiswa Organisasi Kegawatdaruratan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden organisasi kegawatdaruratan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan per angkatan dan organisasi.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan untuk kurikulum pengajaran manajemen bencana khususnya tanggap darurat bencana.

2. Bagi organisasi dibidang kegawatdaruratan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kurikulum sebuah organisasi dalam manajemen bencana.
 - b. Hasil penelitian ini sebagai data dasar tentang tingkat pengetahuan organisasian dalam manajemen bencana.
3. Bagi peneliti
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan manajemen bencana khususnya tanggap darurat bencana pada mahasiswa organisasi kegawatdaruratan.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu 2017 “Gambaran tingkat kesiapsiagaan gempa bumi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode Kuntitatif desain *Deskripsi survey*. Jumlah sampel sebanyak 217 responden. Data diolah dengan menggunakan analisa deskriptif statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam kategori rendah. Perbedaanya dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif.
2. Penelitian yang dilakukakan oleh Seniwati, dkk, 2016 “Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mahasiswa serta Kemampuan Tanggap Darurat Bencana di Puskesmas dan Rumah

Sakit di Makassar” penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa mahasiswa yang memprogramkan mata kuliah keperawatan bencana, total sampel penelitian ini adalah 93 orang dan sampel yang mengisi kuesioner hanya sebanyak 63 orang semua responden (100%) memiliki minat belajar yang tinggi dalam pembelajaran metode simulasi. Hasil belajar mahasiswa menunjukkan rata-rata mendapatkan nilai B+ sebesar 41.9% dan 35.5% mendapatkan nilai A-. Sedangkan kemampuan tanggap darurat bencana tim kesehatan berdasarkan penilaian mahasiswa termasuk dalam kategori tanggap yaitu sebesar 98.4%. Perbedaanya dengan penelitian ini adalah populasi yang digunakan yaitu pada mahasiswa yang ikut organisasi dibidang kegawatdaruratan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Soon Singh A/L Bikar Singh, Balan Rathakrishnan, Dg. Norizah Ag Kiflee, Rosli Talip, Zulfikar & Arlyn Sim Swee Lan “Assessment of Readness And Earthquake Disaster Prevention Knowladge of School Teacher In Ranau, Sabah” Penelitian ini menggunakan penelitian gabungan (Explanatory Sequantial Design) digunakan untuk mengkaji pengetahuan dan kesediaan guru sekolah di Ranau menghadapi bencana gempa bumi. Sampel yang digunakan 18 sekolah yang mengalami kerusakan akibat bencana gempa bumi 2015. Enam orang guru laki-laki dan perempuan dipilih secara acak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitataif dengan Instrument The Spittal Eartquake

knowledge and Readiness Scale untuk metode kuantitatif. Data kualitatif dikumpul dengan menggunakan wawancara. Analisis data kuantitatif menunjukkan bahawa pemahaman konsep gempa bumi dan kesediaan guru untuk menghadapi bencana alam ini adalah sedang. Analisis kualitatif menunjukkan tahap pemahaman konsep dan kesedian guru untuk menghadapi bencana gempa bumi adalah sederhana kerana mereka tidak memperkirakan bahawa kawasan Ranau berisiko tinggi. Guru perempuan mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada guru lelaki dalam menghadapi bencana gempa bumi kerana mendapat informasi dari media internet, berita, halaman web, dan grup Whats App. Hasil penelitian kualitatif juga menunjukkan bahawa guru lelaki lebih bersedia menghadapi bencana gempa bumi dibanding guru wanita. Oleh kerana itu, disarankan agar pihak Jabatan Pendidikan Negeri dan Jabatan Pendidikan Daerah bekerja sam dengan NGO untuk mengadakan pelatihan untuk membantu meningkatkan pengetahuan guru menghadapi bencana gempa bumi dan bisa mengajarkan ilmu yang telah didapat kepada murid-muridnya.